

**ANALISIS GAYA BELAJAR DIFERENSIASI
TERINTEGRASI BUDAYA(CRT) PADA MATERI EKONOMI
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

WIDHA ISTIKA, WINEKAS HARTONO¹, JOKO SISWANTO²

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

e-mail: ppg.widhahartono99230@program.belajar.id

ABSTRAK

Studi ini meneliti gaya belajar siswa kelas 4 SD pada materi ekonomi, dengan perhatian khusus pada aspek visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian bertujuan memahami hubungan antara konsep ekonomi dasar dan latar belakang budaya siswa, serta menemukan aktivitas ekonomi setempat yang berkaitan. Diharapkan hasil penelitian dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang beragam, terutama dengan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi pustaka di SDN Palebon 02 Semarang, melibatkan 27 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis menggunakan metode Miles dan Hubberman, mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan: Gaya belajar siswa kelas IV SDN Palebon 02 Semarang bervariasi (auditori 37%, visual 33%, kinestetik 30%). Pembelajaran berdiferensiasi mengintegrasikan Culturally Responsive Teaching dan Problem Based Learning, mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk. Penggunaan media dan aktivitas disesuaikan dengan gaya belajar, disertai integrasi budaya lokal dan evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran. Kelas 4B SDN Palebon 02 menunjukkan gaya belajar beragam: visual 33%, auditori 37%, dan kinestetik 30%. Pendekatan ini meningkatkan pengalaman belajar bermakna dan motivasi. Disarankan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan Culturally Responsive Teaching menggunakan Problem Based Learning dengan mengaitkan materi dengan budaya ekonomi lokal Semarang, dapat mendorong partisipasi aktif, dan memperhatikan keragaman siswa melalui media interaktif dan artefak budaya.

Kata Kunci: Gaya belajar, Pembelajaran berdiferensiasi, *Problem Based Learning* (PBL), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Kegiatan Ekonomi

ABSTRACT

This study examines the learning styles of 4th grade elementary school students in economics material, with special attention to visual, auditory and kinesthetic aspects. The research aims to understand the relationship between basic economic concepts and students' cultural backgrounds, as well as finding related local economic activities. It is hoped that the research results can help develop diverse learning methods, especially with culturally responsive teaching approaches. This qualitative research used literature study at SDN Palebon 02 Semarang, involving 27 grade IV students. Data was collected through observation, unstructured interviews and documentation. The analysis used the Miles and Hubberman method, including reduction, presentation and drawing conclusions. Findings: The learning styles of class IV students at SDN Palebon 02 Semarang varied (auditory 37%, visual 33%, kinesthetic 30%). Differentiated learning integrates Culturally Responsive Teaching and Problem Based Learning, including differentiation of content, processes and products. The use of media and activities is adapted to learning styles, accompanied by integration of local culture and continuous evaluation to improve learning. Class 4B of SDN Palebon 02 shows various learning styles: visual 33%, auditory 37%, and kinesthetic 30%. This approach increases meaningful learning experiences and motivation. It is recommended that teachers implement

differentiated learning with Culturally Responsive Teaching using Problem Based Learning by linking the material to the local economic culture of Semarang, can encourage active participation, and pay attention to student diversity through interactive media and cultural artifacts.

Keywords: Learning styles, Differentiated learning, Problem Based Learning (PBL), Culturally Responsive Teaching (CRT), Economic Activities

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara membedakan antara "pendidikan" dan "pengajaran" sebagai inti sistem pendidikan Indonesia. Pengajaran (onderwijs) dipandang sebagai bagian dari pendidikan, fokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan praktis. Sementara pendidikan (opvoeding) diartikan lebih luas sebagai proses membimbing potensi alamiah anak untuk mencapai kesejahteraan optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Filosofi ini menekankan pembebasan dan kemandirian, bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berkembang bebas, menikmati pembelajaran, dan menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan perlu memperhatikan karakteristik alami dan keadaan zaman yang dialami oleh setiap anak. Karakteristik alami mencakup bakat, latar belakang, dan konteks budaya dari setiap individu, sedangkan keadaan zaman mengacu pada era dimana anak tersebut hidup. Pendidikan harus membantu anak-anak untuk beradaptasi dengan zaman yang terus berubah, tetapi juga tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Metode pengajaran dan hubungan antara guru dan murid harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dinamis. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga penting untuk mengenal setiap siswa secara individu dan menggunakan strategi pembelajaran yang cocok untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

Professor David Johnson (2019) di dalam artikel (Permata et al., 2023) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gaya belajar individu untuk memicu minat belajar berkelanjutan. Menurut Joko, sebagaimana dikutip oleh Himmah & Nugraheni (2023), gaya belajar merupakan manifestasi dari proses internal, perilaku, dan kecenderungan seseorang dalam menyerap pengetahuan, yang terbentuk melalui kebiasaan belajar mereka. Penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar siswa berpotensi mengoptimalkan prestasi belajar mereka. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidik didorong untuk mengadopsi perubahan sambil memanfaatkan kekayaan sosial budaya Indonesia sebagai filter pengaruh eksternal. Menghadapi tantangan ini, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif. Salah satu yang disarankan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang Berdiferensiasi. Model ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan peran dan tanggung jawab yang diselaraskan dengan latar belakang budaya mereka, sehingga menciptakan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan global dan pelestarian nilai-nilai lokal yang berharga (Robiyanto, 2021).

Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dan kebiasaan setempat ke dalam proses belajar-mengajar, menciptakan lingkungan yang menghormati nilai, norma, dan pengalaman budaya peserta didik. Pendekatan ini bertujuan membuat siswa merasa diperhatikan, didengar, dan dihargai di kelas, sambil mendorong pemahaman lintas budaya, toleransi, dan kemampuan mengatasi kesalahpahaman dalam interaksi multikultural. Sebagai bagian dari contextual learning, metode ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari aspek budaya dalam kegiatan ekonomi di daerah mereka, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dengan demikian,

Culturally Responsive Teaching berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad 21 siswa, termasuk kemampuan beradaptasi dengan otomasi, pengelolaan informasi, komunikasi efektif, dan kolaborasi, sambil merangsang refleksi mendalam dan tanggung jawab terhadap keberagaman budaya (Robo & Taher, 2021).

Dalam mata pelajaran IPS kelas 4 SD, pembelajaran kegiatan ekonomi dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep ekonomi dasar yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pengenalan berbagai jenis pekerjaan dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar, siswa diajak untuk memahami proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam konteks lokal. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek budaya, seperti kerajinan tangan daerah dan kuliner tradisional, untuk memudahkan pemahaman siswa tentang pengaruh budaya terhadap aktivitas ekonomi. Dengan metode pembelajaran kontekstual ini, siswa tidak hanya belajar tentang peran mereka dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan potensi ekonomi berbasis budaya lokal. Lebih jauh lagi, pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya, menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja keras, hemat, dan tanggung jawab, serta membangun pemahaman yang lebih kompleks mengenai hubungan antara ekonomi, budaya, dan masyarakat, sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas 4 SD.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap analisis gaya belajar berdiffrensiasi siswa kelas 4 SD dalam konteks materi kegiatan ekonomi, dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching menggunakan model Problem Based Learning. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan tiga jenis gaya belajar visual, audiotory dan kinestetik yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dan responsif terhadap latar belakang budaya mereka dapat mempengaruhi pemahaman dan penyelesaian masalah terkait analisis peran kegiatan ekonomi pada budaya ekonomi local di sekitar lingkungan para peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh perspektif mendalam dari peserta didik dan guru mengenai relevansi pembelajaran ekonomi dalam konteks budaya ekonomi lokal, serta wawasan tentang cara peserta didik mengintegrasikan pemahaman ekonomi dasar dengan pengalaman budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebiasaan aktivitas ekonomi yang selaras dengan latar belakang peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada penilaian subjektif non-statistik untuk mengungkap fenomena, fakta, dan keadaan yang terjadi selama proses penelitian di SDN Palebon 02 Semarang. penelitian ini melibatkan 27 peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Kegiatan Ekonomi pada siklus 3 pertemuan ketujuh. Tujuan utamanya adalah menganalisis gaya belajar diffrenesiasi siswa dalam menentukan peran kegiatan budaya ekonomi local di lingkungan sekitar berdasarkan konsep dasar ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data pada artikel ini menggunakan Miles dan Hubberman dalam Widha (2022) yang mencakup tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menyuguhkan gambaran yang akurat tentang realitas yang terjadi, menggunakan kategorisasi nilai atau kualitas sebagai ukuran, bukan skor numerik (Sugiyono, 2017). Metode ini dipilih untuk mengetahui hasil Analisa guru model dari gaya belajar berdiffrensiasi siswa ketika mengidentifikasi dan membedakan peran dari kegiatan budaya ekonomi local di lingkungan sekitarnya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), karya ilmiah ini diambil sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada eksplorasi dan interpretasi fenomena sosial.

Dalam melaksanakan penulisan artikel ini sebagai salah satu instrumen pengumpulan data, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara tidak terstruktur karena penulis tidak mengandalkan instrumen baku yang telah disiapkan sebelumnya. Sebaliknya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara spontan kepada guru model selama proses wawancara berlangsung. Metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon dan konteks yang muncul selama interaksi dengan guru model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asesmen Diagnostik

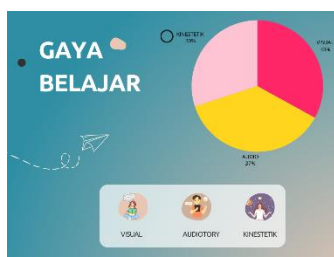
Pembelajaran berdiferensiasi pada materi kegiatan ekonomi di bab tujuh menerapkan diferensiasi konten, proses dan produk terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT), sebagaimana diamati oleh guru model di lokasi penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik, meliputi kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan memenuhi kebutuhan belajar secara optimal, strategi ini memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Sebagai langkah awal, guru model melaksanakan asesmen diagnostik, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang efektif. Metode ini, sebagaimana dikemukakan oleh Andini (2016) dalam Farid (2022), tidak hanya memfasilitasi pemenuhan kebutuhan belajar yang beragam, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis CRT ini menawarkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek kognitif, kultural, dan individual dalam proses pembelajaran materi Kegiatan ekonomi di tingkat sekolah dasar.

Proses pembelajaran berdiferensiasi ini guru model melakukan observasi dan analisis hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, serta menggunakan asesmen diagnostik non-kognitif untuk menentukan gaya belajar peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas 4B SDN Palebon 02 memiliki kemampuan membaca yang lancar dan pemahaman teks yang baik, sesuai dengan level bahasa usia mereka. Asesmen diagnostik non-kognitif kategorisasi gaya belajar dalam studi ini mengadopsi konsep Bobbi De Potter & Mike Hernacki, yang mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Alhafiz, 2022). Gaya belajar visual mengandalkan penglihatan untuk memproses informasi, auditori berfokus pada pendengaran, sedangkan kinestetik lebih efektif melalui gerakan fisik dan interaksi langsung (Wahyuni, 2017). setiap individu memiliki keunikan dalam cara belajar dan mengolah informasi. Pemahaman tentang variasi gaya belajar ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap peserta didik dalam konteks pembelajaran kegiatan ekonomi. Berikut Gaya belajar yang dihasilkan dari asesmen diagnostic non kognitif

$$= \frac{\text{Persentase Jumlah bagian}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil pemetaan gaya belajar pada 27 peserta didik kelas IV SDN Palebon 02 Semarang menunjukkan bahwa gaya belajar auditori sedikit mendominasi dengan 37% dari total sampel, diikuti oleh gaya belajar visual yang mencakup 33% peserta didik, sementara gaya belajar kinestetik mewakili 30% dari kelompok yang diteliti. Distribusi ini mencerminkan keragaman preferensi belajar di antara peserta didik, menekankan pentingnya pendekatan

pembelajaran yang berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di dalam kelas.



B. Menyusun Perencanaan Dan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Berdiferensiasi

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data dari asesmen diagnostik non-kognitif, seorang guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam proses ini, guru perlu mempertimbangkan beberapa kriteria penting, seperti menyesuaikan rancangan dengan kebutuhan peserta didik, memastikan konten yang esensial, menantang, relevan, kontekstual, menarik, dan bermakna. Selain itu, rancangan pembelajaran harus saling terkait dan sesuai dengan fase belajar peserta didik, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermanfaat bagi siswa (Maulida, 2022).

Perangkat dan rancangan modul ajar harus dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model ini dipilih karena mampu memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan mereka, mendorong pembelajaran mandiri dan aktif, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan dan pencarian solusi alternatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aslan (2021) yang mendefinisikan Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dari konteks dunia nyata sebagai pemicu bagi peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi, mengintegrasikan, dan membangun pengetahuan baru. Dalam menyusun perangkat dan rancangan pembelajaran, guru perlu memperhatikan aspek berdiferensiasi yang akan diterapkan, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan memaksimalkan potensi setiap siswa dalam mengatasi permasalahan yang disajikan. Marlina (2019) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa sambil memastikan kenyamanan dan keamanan mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Diferensiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Shoimin (2021) menguraikan lima fase pengaplikasian gaya belajar diferensiasi menggunakan model Problem Based Learning dalam penyusunan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. Fase-fase tersebut meliputi: 1) Orientasi siswa terhadap masalah, pengamatan peserta didik terhadap masalah yang diamati pada kegiatan pembelajaran. 2) Dalam fase pengorganisasian peserta didik untuk belajar, guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Pendekatan ini melibatkan penggunaan beragam media, seperti gambar, video, lagu pembelajaran, praktikum, dan pengamatan, memungkinkan guru untuk mengakomodasi preferensi belajar yang berbeda-beda dan memaksimalkan pemahaman setiap siswa terhadap materi yang diajarkan. 3) Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan bimbingan pengalaman secara kelompok dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar mereka - visual, auditori, dan kinestetik - dan menyediakan lembar kerja yang sesuai untuk masing-masing kelompok. Untuk kelompok visual, lembar kerja berisi pertanyaan analisis dengan

gambar terkait kegiatan ekonomi lokal; kelompok auditori diberikan analisis teks ilustrasi; sementara kelompok kinestetik melakukan role-playing dengan panduan guru, sehingga setiap kelompok dapat memahami materi budaya ekonomi lokal sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.4) Dalam fase pengembangan dan penyajian hasil karya, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui beragam produk belajar yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing siswa. Sebagai contoh, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka tentang kegiatan ekonomi melalui pembuatan mindmap, penulisan laporan pengamatan, atau bahkan melalui pertunjukan tari Semarang dalam konteks pesta Dugderan, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan konsep ekonomi dengan praktek budaya lokal secara kreatif dan bermakna.5) Dalam tahap akhir pembelajaran, guru dan peserta didik bersama-sama menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui kegiatan refleksi yang mendalam. Refleksi ini merupakan langkah krusial yang tidak hanya memungkinkan peningkatan kualitas kinerja pembelajaran, tetapi juga memberi kesempatan bagi semua pihak untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memperkuat praktik-praktik yang telah berhasil diterapkan.

Aspek diferensiasi dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik, meliputi jenis materi, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu, tanpa harus selalu mencakup ketiga aspek sekaligus (LATIFAH, 2023). Penggunaan model Problem Based Learning dalam modul ajar telah terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik, mendorong mereka untuk menyelidiki dan menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan selama proses pembelajaran.

C. Melaksanakan Pembelajaran terintegrasi *Culturally Responsive Teaching*

Langkah yang pertama dilakukan yaitu orientasi pada masalah dengan cara guru memberikan masalah terkait ilustrasi gambar festival budaya dugderan di Semarang. Peserta didik Bersama guru mengidentifikasi jenis industri kegiatan ekonomi yang ada festival tersebut. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran seperti bercerita dan diskusi kelompok yang tidak hanya relevan dengan budaya peserta didik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan keragaman di lingkungan mereka (Sari1 et al., 2024).

Peserta didik menyimak pada pembelajaran differensiasi konten yaitu guru memberikan materi dari bentuk video pembelajaran terkait pengertian dan konsep kegiatan ekonomi. Meeberikan materi berupa lagu tentang peran konsep ekonomi dasar dengan lagu “naik delman” supaya peserta didik dapat mengingat dengan mudah. Bentuk materi yang ketiga yaitu guru memberikan konten materi kegiatan ekonomi berupa mind mapping yang mudah ditempel pada papan terkait peran kegiatan ekonomi pada aktivitas jual beli di pasar tradisional untuk membantu pemahaman lebih lanjut dari peserta didik.

Mengintegrasikan Gaya belajar berdiferensiasi dengan *culturally responsive teaching* pada pelaksanaan pembelajaran materi kegiatan ekonomi. Peserta didik dengan gaya belajar visual mengamati gambar pertunjukan wayang wong yang sedang dipentaskan di taman budaya raden saleh. Dengan rangkaian gambar terpisah yang telah disediakan oleh guru berkaitan dengan gambar konsep dasar ekonomi. Peserta didik dengan kelompok visual ini dapat menentukan dan membedakan kumpulan gambar secara nyata ke dalam papan tabel produsen, distributor dan konsumen serta menyebutkan istilah pekerjaan sesuai potongan gambar yang telah ditempatkan. Peserta didik dengan gaya belajar auditory mencermati dan membaca secara berkelompok mengenai ilustrasi kegiatan ekonomi dari aktivitas jual beli bandeng presto dalam bentuk text kemudian mengerjakan di lembar kerja untuk menentukan peran produksi, konsumsi dan distributor dari konsep dasar ekonomi. Dan yang terakhir adalah kelompok kinestetik yaitu melakukan role playing terlebih dahulu

mengenai acara pertunjukkan tari semarangan di acara dugderan. Peserta didik diarahkan oleh guru berpura pura menirukan panitia besar dugderan, penari, hingga penonton. Kemudian setelah selesai praktik pertunjukkan tari semarangan peserta didik mengidentifikasi dan membedakan peran kegiatan ekonomi dasar dari pelaksanaan acara pertunjukkan tari semarangan dan tentunya dibantu oleh guru model untuk dijelaskan dan diarahkan untuk membantu penambahan pengetahuan dan wawasan dari peserta didik. Tidak hanya itu saja peserta didik dengan kelompok kinestetik ini tetap menuliskan soal di lembar kerja (LKPD) atas dasar apa yang diketahui dari mulai praktik sampai penjelasan presentasi dengan hal ini peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan lebih bermakna karena belajar dari praktik pengalaman

D. Melakukan Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut.

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran yang tidak boleh diabaikan (Suardipa & Primayana, 2023). Kegiatan ini melibatkan refleksi mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan aspek-aspeknya, serta menganalisis respons dan hasil belajar peserta didik. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang sudah efektif dan area yang memerlukan perbaikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut, guru merumuskan rencana tindak lanjut yang mencakup upaya perbaikan pada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan (Panjaitan & Naibaho, 2023), sekaligus mempertahankan dan mengembangkan praktik-praktik baik yang telah terbukti efektif. Dengan demikian, proses evaluasi dan tindak lanjut ini menjadi siklus berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDN Palebon 02 terkait gaya belajar peserta didik, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas 4B memiliki gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar visual sebesar 33%, auditori 37%, dan kinestetik 30%. Identifikasi gaya belajar siswa merupakan langkah awal yang penting bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi individual.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan mereka, sejalan dengan paradigma baru kurikulum merdeka dan prinsip filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Untuk mengimplementasikan pendekatan ini, disarankan agar guru memperhatikan gaya belajar siswa dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) menggunakan model Problem Based Learning. Integrasi CRT ke dalam pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengaitkan materi dengan potensi budaya ekonomi lokal di Semarang, mendorong partisipasi aktif, dan memperhatikan keragaman kemampuan serta latar belakang siswa. Penggunaan media interaktif pada alat pembelajaran, diskusi kelas, dan pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan artefak budaya seperti wayang wong, tari Semarang, dan bandeng presto, membantu siswa terlibat langsung dengan budaya mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman, sehingga berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi penerus yang kompeten menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.

- Aslan, A. (2021). Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education, 171*, 104237.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182.
- Hartono, W. I. W., Susanto, D. A., & Hawa, F. (2022). Analysis of representative illocutionary acts in documentary movie on the minimalists: less is now. *JOEL: Journal of Education and Language Research*, 2(04), 575–587.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- LATIFAH, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Panjaitan, L. R., & Naibaho, D. (2023). Suatu Kegiatan Evaluasi Dalam Tindak Lanjut Hasil Penilaian Pembelajaran Siswa. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 239–246. <http://jurnalisticqomah.org/index.php/merdeka/article/view/529>
- Permata, H. K., Octaria, D., & Sumarno, E. (2023). Peningkatan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Problem Based Learning (PBL) di Kelas X SMAN 2 Palembang. *Jurnal Sinar Edukasi*, 04(03), 1–9.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121.
- Robo, R., & Taher, T. (2021). Analisis Keterampilan Abad 21 Siswa dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.
- Sari1, D. P., Rachmadyanti, P., & Alfiyah, U. (2024). ANALISIS CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING FOR MEANINGFULL LEARNING DI SD NEGERI PEPELEGI II SIDOARJO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1792–1803.
- Shoimin, A. (2021). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 88–100.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan matematika universitas bung hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2).